

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingkat kemakmuran suatu negara. Optimisme pemerintahan menargetkan pertumbuhan ekonomi 6,3% untuk 2007. Pemerintah dan segenap komponen bangsa lainnya seharusnya bersinergi secara produktif untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi lebih dari 7% per tahun. Menurut perhitungan Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (2005), jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 7% per tahun, kondisi ekonomi seperti Malaysia saat ini baru akan dicapai Indonesia pada tahun 2035. Meningkatnya jumlah kemiskinan dan tingkat pengangguran merupakan hambatan perkembangan ekonomi di Indonesia. Secara ekonomi, terapi untuk mengatasi persoalan pengangguran dan kemiskinan dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (di atas 7% per tahun), berkualitas dan berkesinambungan (Dahurin, 2006 : 7 ). Entah sebagai justifikasi atau kecelakaan, pertumbuhan ekonomi yang rendah, hanya naik dari 5,05% (2004) menjadi 5,60% (2005), mengakibatkan pengangguran dan kemiskinan tetap tinggi (Wibawa, 2006 : 7 ).

Kebiasaan hidup tolong menolong di dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai gotong royong, disatu pihak memang telah terbukti memiliki peranan yang cukup penting dalam menggalang kekuatan ekonomi rakyat. Namun demikian, dipihak yang lain, karena kegiatan gotong

royong biasanya dilakukan secara spontan tanpa ikatan organisasi yang didasarkan atas aturan-aturan tertulis, maka pelaksanaan kegiatan gotong royong umumnya dilakukan secara kurang teratur. Selain itu, kegiatan gotong royong biasanya dilakukan atas pertimbangan kebutuhan sesaat, sehingga melalui kegiatan gotong royong dalam rangka peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota masyarakat yang bersifat terus menerus tidak dapat dilakukan.

Upaya mengatasi kekurangan gotong royong tersebut maka diperlukan suatu perkumpulan yang lebih teratur dan bersifat terus menerus. Koperasi merupakan pilihan yang tepat, koperasi berusaha mempersatukan orang untuk berjuang bersama-sama dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka, melalui usaha bersama yang bersifat lugas dan berkesinambungan, dengan tetap mempertahankan semangat kekeluargaan.

Koperasi adalah suatu bentuk perusahaan yang didirikan oleh orang-orang tertentu, untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, berdasarkan aturan-aturan yang ada. Dalam garis besarnya, koperasi pada umumnya dipahami sebagai perkumpulan orang-orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui pembentukan suatu perusahaan yang dikelola secara demokratis (Baswir, 1997 : 4 ).

Dasar hukum keberadaan Koperasi di Indonesia adalah pasal 33 UUD 1945 dan Undang-Undang No. 12 tahun 1967 yang selanjutnya disempurnakan dengan Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian. Dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945 antara lain dikemukakan bahwa perekonomian

disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Perusahaan yang sesuai dengan itu adalah koperasi. Sedangkan menurut pasal 1 UU No. 25 tahun 1992, yang dimaksud dengan Koperasi Indonesia adalah:

...badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

Krisis moneter tahun 1997 merupakan masa dimana terjadi penyaringan yang sangat keras. Koperasi-koperasi yang hidupnya dari dukungan eksternal umumnya tidak dapat berkembang dan yang memiliki akar pada masyarakat ternyata dapat survive malah berkembang dari hampir 100.000 buah koperasi yang ada, hanya 10% yang dapat dikatakan masih berfungsi dengan baik dan efisien. Pada waktu ini sektor koperasi sedang mengalami proses pembaharuan karena reformasi. Selama pemerintah orde baru koperasi-koperasi di Indonesia banyak yang kehilangan jati dirinya, karena berperan sebagai instrumen pemerintah. Menurut data pemerintah maka pada waktu itu terdaftar 99.677 buah koperasi, terdiri dari 99.570 koperasi primer 107 koperasi sekunder dengan jumlah anggota 23 juta orang, dengan asset Rp. 5,3 triliun, perputaran Rp. 22,5 triliun peserta memperkerjakan 189.000 karyawan dan surplus (SHU) Rp. 561,5 miliar (angka-angka akhir 2000, tidak diaudit). Kenaikan jumlah koperasi yang sangat cepat terjadi setelah tahun 1998 dari 40.000 buah menjadi 99.677 buah atau 150%, karena kebijaksanaan yang sangat mudah memberikan badan hukum dan fasilitas kredit. Dari jumlah tersebut menurut pemerintah 10.000 ribu buah sudah tidak

aktif lagi dan layak dibubarkan. Karena lemahnya statistik perkoperasian, maka sulit untuk dijelaskan berapa kontribusi koperasi dalam pasar maupun terhadap PDB (sekitar 1,5% dari PDB), yang pasti ialah jumlahnya kecil secara agregat (Soedjono, 2001 : 44 – 45 ).

Perkembangan kelembagaan koperasi di Indonesia cukup pesat, namun pertumbuhan ini tidak disertai dengan keunggulan kinerjanya. Sehingga koperasi belum bisa dibanggakan. Disamping itu banyak orang yang mencemooh kapan koperasi menjadi sokoguru perekonomian nasional sesuai dengan konstitusi, khususnya pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Pertanyaan seperti ini sering muncul karena di negara-negara maju, seperti di Eropa dan Amerika Serikat, prestasi koperasi sangat baik dan bahkan dapat melebihi kinerja perusahaan swasta. Kekhawatiran tentang kinerja cukup beralasan, terlebih dalam menghadapi tantangan yang makin berat dalam era globalisasi. Dalam era ini, hanya pelaku usaha yang memiliki daya saing tinggilah yang mampu memenangkan setiap peluang atau kesempatan bisnis yang ada, sebaliknya yang lemah tersingkirkan.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan fakta yang sangat menentukan keberhasilan jalannya perusahaan, salah satunya adalah koperasi. Pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan sistem imbalan dalam perusahaan.

Untuk memperoleh gambaran tentang kinerja keuangan koperasi, dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan

merupakan bagian dari sistem laporan keuangan koperasi. Laporan keuangan biasanya meliputi neraca dan laporan laba rugi yang disajikan secara komperatif. Dalam laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja keuangan koperasi dalam beroperasi dan dapat pula sebagai alat komunikasi antara aktivitas suatu koperasi dengan pihak-pihak di luar pengurus koperasi.

Selama ini pengukuran kinerja keuangan hanya menitikberatkan pada rasio keuangan, seperti likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas serta metode yang terbaru adalah metode *Economic Value Added (EVA)*. Metode analisis kinerja keuangan yang menggabungkan antara rentabilitas dan likuiditas adalah *Du Pont System*. Pengukuran kinerja dilanjutkan dengan penilaian kinerja perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengelola operasi organisasi, membantu mengambil keputusan, mengidentifikasi tentang kebutuhan akan sumber daya, merencanakan pengembangan dan penyediaan informasi untuk memberikan penghargaan bagi karyawan. Selanjutnya penilaian kinerja dijabarkan sebagai penentu secara periodik efektivitas operasi suatu perusahaan, bagi organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam menganalisis *Du Pont System* mempunyai cara yang hampir sama dengan analisis keuangan biasa, namun pendekatannya lebih integratif dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya. *Du Pont System* sering digunakan untuk pengendalian divisi, prosesnya disebut dengan pengendalian terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI). Analisis *Du Pont*

*System* merupakan sistem rasio keuangan yang dirancang untuk menyelidiki determinasi rasio pengembalian ekuitas pemegang saham dan pengembalian aktiva. Bertujuan untuk mengevaluasi profitabilitas tingkat pengembalian ekuitas (Atmaja, 2003 : 102 ).

Di industri Amerika Serikat pengendalian ROI telah digunakan secara berhasil. Sebagai contoh divisi ruang angkasa *Signal Company* di Amerika Serikat, pada tahun 1973 sangat sulit diharapkan dapat berprestasi sama dengan yang dicapai oleh divisi mobil truknya. Pada waktu itu seluruh industri ruang angkasa menghadapi berbagai masalah dan penjualan mobil truk membumbung tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut divisi ruang angkasa *Signal Company* melakukan penilaian prestasi ROI divisi. Dalam melakukan penilaian prestasi ROI divisi kondisi eksternal harus dipertimbangkan. Sistem ini tidak bisa digunakan begitu saja secara mekanisme oleh personil yang belum berpengalaman.

Menurut penelitian Sunarso (2003 : 33 ), CV.EANGGAL FURNITURE pada tahun 2001 – 2004 ROInya sebesar 6% menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan laba bersih perusahaan stabil pada kisaran 6% dan dilihat dari tahun ke tahun ROI yang selalu meningkat menunjukkan CV ini mempunyai kinerja perusahaan yang baik.

Untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi dengan menggunakan metode *Du Pont System* sangat penting, karena dengan *Du Pont System* koperasi bisa mengetahui lebih jelas faktor pemicu tingkat pengembalian ekuitas,

menentukan efektivitas sumber daya koperasi untuk memaksimalkan tingkat pengembalian tertentu dapat dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis akan mengetengahkan judul "ANALISIS DU PONT SYSTEM SEBAGAI PENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA KPRI KESEJAHTERAAN KECAMATAN TAMAN KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2001 – 2005".

## **B. Perumusan Masalah**

Koperasi KPRI KESEJAHTERAAN kecamatan Taman kabupaten Pemalang merupakan koperasi pegawai negeri. Untuk mengetahui keadaan keuangan koperasi ini. Penulis menganalisis dan meneliti keadaan perkembangan koperasi berdasarkan neraca dan laporan laba rugi. Dengan rumusan "Bagaimana kinerja keuangan KPRI KESEJAHTERAAN kecamatan Taman kabupaten Pemalang tahun 2001 – 2005 ditinjau dari analisis *Du Pont System*?".

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian pada KPRI KESEJAHTERAAN kecamatan Taman kabupaten Pemalang bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris kinerja keuangan koperasi dengan menggunakan analisis secara internal yaitu dengan melihat perkembangan laporan keuangan dari periode ke periode berikutnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bisa memberi manfaat :

1. Bagi koperasi

Diharapkan bisa memberikan informasi tentang keadaan keuangan, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang dan evaluasi keadaan keuangan koperasi.

2. Bagi penulis

Untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

3. Bagi akademik

Menjadi tambahan pembendaharaan bacaan, menambah pengetahuan, dan referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan.

#### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dan memperjelas arah dan tujuan penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**

Dalam hal ini membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematik penulisan skripsi.

**BAB II : Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini akan dikemukakan teori yang akan dipelajari dalam penyusunan skripsi ini meliputi tinjauan umum koperasi, kinerja



keuangan, laporan keuangan, laporan keuangan koperasi, analisis *Du Pont System* sebagai penilaian kinerja keuangan.

### BAB III : Metode Penelitian

Bab ini meliputi kerangka penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, analisis pengujian data, alat analisis data.

### BAB IV : Pelaksanaan dan Hasil Analisis data

Dalam bab ini akan disajikan tentang gambaran umum koperasi, struktur organisasi, data mengenai objek penelitian dan analisis terhadap data yang dikumpulkan.

### BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan serangkaian pembahasan skripsi dan saran yang perlu disampaikan baik untuk objek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.